

Sistem Agribisnis dan Kelayakan Usahatani Jahe Gajah (*Zingiber officinale* var. *Officinale*)

Agribusiness System and Feasibility of Business Elephant Ginger (*Zingiber officinale* var. *officinale*)

Ida Rosada*, Nurliani, Nanang Putri Anisa

*) Email korespondensi: ida.rosada@umi.ac.id

Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muslim Indonesia, Jalan Urip Sumoharjo No. 5
Makassar 90231, Sulawesi Selatan, Indonesia

ABSTRAK

Salah satu tujuan pembangunan pertanian adalah menumbuhkembangkan usaha pertanian yang akan memacu aktivitas ekonomi, menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian dilaksanakan di Desa Barugae, Kecamatan Mallawa di Kabupaten Maros. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa Desa Barugae merupakan salah satu sentra pengembangan tanaman Jahe gajah di Kabupaten Maros. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis (1) penerapan sistem agribisnis usahatani jahe gajah, (2) produksi dan pendapatan usahatani jahe gajah dan (3) tingkat kelayakan usahatani jahe gajah. Metode yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah acak sederhana (*simple random sampling*). Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, analisis produksi dan pendapatan serta analisis kelayakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan sistem agribisnis usahatani jahe gajah tidak berjalan dengan baik karena subsistem usahatani tidak sesuai anjuran penyuluh dan jasa layanan pendukung umumnya tidak tersedia. Produksi jahe gajah rata-rata di tingkat usahatani yaitu sebesar 3.029,41 kg dan produksi perhektar yaitu sebesar 6.885,03 kg/Ha dan penerimaan rata-rata petani yaitu sebesar Rp18.176.470,59 dan penerimaan perhektar yaitu sebesar Rp 41.310.160,43/Ha. Tingkat pendapatan usahatani jahe gajah yang diterima oleh petani adalah sebesar Rp 17.151.241,69 dan Rp 38.980.094,75 /Ha. Nilai R/C - Ratio usahatani jahe gajah adalah 17,73 artinya usahatani jahe gajah di Desa Barugae, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros layak diusahakan dan menguntungkan karena besarnya penerimaan (revenue) lebih tinggi dibandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan.

Kata kunci: **subsistem agribisnis; usahatani jahe; analisis usahatani; kelayakan usahatani; jahe gajah.**

ABSTRACT

One of the agricultural development goals is to develop farming businesses that spur economic activity, create jobs and improve people's welfare. The research was conducted in Barugae Village, Mallawa District, Maros Regency. The location selection was carried out purposively, considering that Barugae Village is one of the centers for developing elephant ginger in Maros Regency. The purpose of this study was to analyze (1) the implementation of elephant ginger farming, (2) the production and income of elephant ginger farming, and (3) the feasibility level of elephant ginger farming. The method used in selecting the sample is simple random sampling. This study uses descriptive analysis, production and income analysis, and feasibility analysis. The results showed that the implementation of the elephant ginger farming agribusiness system did not work well because the farming subsystem needed to comply with the advice of extension agents, and support services were generally unavailable. The average elephant ginger production at the farm level is 3,029.41 kg, the production per hectare is 6,885.03 kg/Ha, and the average income of farmers is Rp. 18,176,470.59, and the income per hectare is Rp. 41,310,160.43 /Ha. The income level of elephant ginger farming received by farmers is IDR 17,151,241.69 and IDR 38,980,094.75 / Ha. The value of the R/C - a ratio of elephant ginger farming is 17.73, meaning that elephant ginger farming in

Barugae Village, Mallawa District, Maros Regency, is feasible and profitable because the amount of revenue is higher than the costs incurred.

Keywords: *agribusiness subsystem; ginger farming; farming analysis; farming feasibility; elephant ginger.*

I. PENDAHULUAN

Sektor pertanian berperan dalam mencukupi kebutuhan pangan penduduk, meningkatkan pendapatan petani, penyediaan bahan baku industri, pasar yang potensial bagi produk – produk dalam negeri baik untuk barang produksi maupun untuk barang konsumsi, dan menunjang ketahanan pangan nasional (Fauzi, Ahmad Faqih, 2006). Berkaitan dengan sektor hortikultura, terdapat perkembangan isu pertanian saat ini yaitu “Back to Nature”. Perkembangan isu tersebut berdampak pada eksistensi tanaman obat-obatan. Salah satu contoh tanaman biofarmaka yaitu jahe. Telah lama masyarakat Indonesia mengenal tanaman jahe. Tanaman jahe sangat baik tumbuh dan berkembang di Indonesia karena tanah dan iklim yang cocok, curah hujan yang cukup dapat menunjang pertumbuhan jahe dengan baik, dan cocok ditanam pada tanah yang subur, gembur dan banyak mengandung humus. Selain itu jahe membutuhkan perawatan yang tidak sulit sehingga banyak ditanam di pekarangan rumah sebagai tanaman herbal (Maulidah, 2012).

Jahe merupakan salah satu tanaman yang multifungsi yaitu selain sebagai bahan rempah juga digunakan sebagai bahan baku obat. Tanaman ini merupakan empat besar tanaman obat yang banyak digunakan untuk jamu gendong, industri kecil obat tradisional (IKOT), industri obat tradisional (IOT), industri makanan/minuman, bumbu, dan komoditas ekspor (Pribadi ER, 2009). Jahe memiliki kandungan penting yaitu minyak atsiri, zat-zat aktif dalam minyak atsiri, antara lain yaitu zingeberin, kamfer, lemonin, borneol, shogaol, gingerol, zingeron, dan zat-zat antioksidan alami lainnya. Umumnya dibudidayakan untuk dimanfaatkan sebagai bahan untuk minuman kesehatan. Kandungan gizi dari per 100 gram (g) rimpang jahe, yaitu energi 79 kkal, karbohidrat 17.86 g, serat 3,60 g, protein 3.57 g, sodium 14 mg, zat besi 1,15 g, potasium 33 mg, dan vitamin C 7.7 mg (Rukmana, 2010).

Berdasarkan data dari kantor pertanian Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros Sulsel, produksi jahe gajah pada tahun 2019 mencapai 741.500 kg atau 741,5 ton. Produksi yang cukup besar ini dicapai karena masyarakat telah banyak menerapkan teknologi pertanian. Salah satu upaya untuk meningkatkan produksi usahatani jahe adalah dengan adanya penerapan subsistem agribisnis, yang meliputi sarana produksi, proses produksi, pasca panen, subsistem pemasaran, dan subsistem jasa/layanan pendukung. Berdasarkan hal tersebut, dilakukan penelitian tentang penerapan sistem agribisnis dan kelayakan usahatani jahe gajah, menganalisis produksi dan pendapatan usahatani jahe gajah, dan menganalisis tingkat kelayakan usahatani jahe di Desa Barugae, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Barugae, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. Penentuan lokasi penelitian berdasarkan dengan pertimbangan bahwa daerah penelitian ini merupakan sentra produksi jahe gajah di Kabupaten Maros.

Tabel 1. Indikator dan kriteria sistem agribisnis usahatani jahe gajah, 2021.

No	Sub Variabel	Indikator Penilaian	Kriteria Penilaian dan Nilai (Skor)
1.	Subsistem hulu	1. Pengadaan bibit 2. Pengadaan pupuk 3. Pengadaan pestisida 4. Pengadaan peralatan	(1) Tdk Tersedia (2) Tersedia Nilai minimum : $1 \times 4 \times 51 : 204$ Nilai maksimum : $2 \times 4 \times 51 : 408$ $K = \frac{408 - 204}{2} = 102 \text{ (interval kelas)}$ Kriteria penilaian subsistem hulu: - Tidak Tersedia jika nilai skor = 204-305 - Tersedia jika nilai skor = 306-408
2.	Subsistem usahatani	1. Jarak tanam 2. Jenis Pupuk 3. Dosis Pupuk 4. Pengendalian hama dan penyakit 5. Panen	(1) Tidak Sesuai Anjuran (2) Sesuai Anjuran Nilai minimum : $1 \times 5 \times 51 : 255$ Nilai maksimum : $2 \times 5 \times 51 : 510$ $K = \frac{510 - 255}{2} = 127,5 \text{ (interval kelas)}$ Kriteria penilaian subsistem usahatani - Tidak Tersedia jika nilai skor = 255-381,5 - Tersedia jika nilai skor = 382,5-510
3.	Subsistem hilir	1. Penyortiran Rimpang 2. Pembersihan 3. Pencucian 4. Pengeringan 5. Penjemuran 6. Grading	(1) Tidak Melakukan (2) Melakukan Nilai minimum : $1 \times 6 \times 51 : 306$ Nilai maksimum : $2 \times 6 \times 51 : 612$ $K = \frac{612 - 306}{2} = 153 \text{ (interval kelas)}$ Kriteria penilaian subsistem usahatani - Tidak Tersedia jika nilai skor = 306-458 - Tersedia jika nilai skor = 459-612
4.	Subsistem pemasaran	1. Penentuan harga 2. Informasi pasar 3. Distribusi 4. Struktur pasar	(1) Penentuan harga oleh Pedagang (2) Penentuan harga oleh Petani (1) Tidak diketahui (2) Informasi diketahui (1) Distribusi langsung ke Konsumen (2) Distribusi oleh Pedagang (1) Monopoli (2) Persaingan sempurna Nilai minimum : $1 \times 4 \times 51 : 204$ Nilai maksimum : $2 \times 4 \times 51 : 408$ $K = \frac{408 - 204}{2} = 102 \text{ (interval kelas)}$ Kriteria penilaian subsistem pemasaran: - Tidak Tersedia jika nilai skor = 204-305 - Tersedia jika nilai skor = 306-408
5.	Lembaga penunjang	1. Penyuluhan 2. Pemanfaatan layanan Bank 3. Koperasi 4. Bantuan pemerintah	(1) Tidak pernah (2) Pernah mendapatkan layanan oleh Lembaga penunjang Nilai minimum : $1 \times 4 \times 51 : 204$ Nilai maksimum : $2 \times 4 \times 51 : 408$ $K = \frac{408 - 204}{2} = 102 \text{ (interval kelas)}$ Kriteria penilaian subsistem lembaga penunjang: - Tidak Tersedia jika nilai skor = 204-305 - Tersedia jika nilai skor = 306-408
6.	Sistem Agribisnis	dilihat dari nilai indikator tertinggi dan terendah dari	Skor Total dari ke 5 subsistem Nilai maksimum : 612 Nilai minimum : 204

No	Sub Variabel	Indikator Penilaian	Kriteria Penilaian dan Nilai (Skor)
		ke-5 subsistem agribisnis	$K = \frac{612 - 204}{2} = 204$ Kriteria penilaian: - Sistem Agribisnis tidak berjalan dengan baik jika skor = 204-407 - Sistem Agribisnis berjalan dengan baik jika skor = 408-612

Sumber: Maulidah, 2020 dan dianalisis dari berbagai sumber.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh petani jahe gajah yang ada di Desa Barugae, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros yang berjumlah 105 orang petani jahe (Desa Barugae, 2021). Cara penentuan besarnya sampel menggunakan rumus Slovin pada Persamaan 1 (Notoatmodjo, 2010). Dimana n adalah besarnya sampel, N adalah besarnya populasi, 1 adalah Konstanta (1), dan e^2 merupakan persentase kelonggaran akibat kesalahan pengambilan sampel yang ditolerir, menggunakan kesalahan pengambilan sampel 10%. Jumlah sampel diperoleh sebanyak 51 orang dengan tingkat presisi (10%), dengan pengambilan sampel dilakukan dengan secara acak sederhana (*simple random sampling*).

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \text{----- (1)}$$

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara menggunakan kuesioner dan pengamatan langsung di lapangan. Adapun indikator dan kriteria dari sistem agribisnis tersebut dapat dilihat pada Tabel 1. Data sekunder diperoleh dari instansi/lembaga terkait dan pihak yang relevan dengan penelitian ini. Analisis data yang digunakan yaitu terdiri atas analisis data secara deskriptif, analisis pendapatan usahatani, dan analisis kelayakan.

Untuk mengetahui pendapatan usahatani jahe gajah, digunakan Persamaan 2 (Suratiah, 2011). π adalah Pendapatan Bersih, TR adalah Total Penerimaan, Q merupakan Jumlah, P adalah Harga, TC adalah Total Biaya, TVC merupakan Total Biaya Variabel, dan TFC adalah Total Biaya Tetap.

$$n = TR - TC \text{----- (2)}$$

$$TR = Q \cdot P$$

$$TC = TVC + TFC$$

Untuk menganalisis kelayakan usahatani jahe gajah dengan menggunakan Persamaan 3 (Suratiah, 2011). R/C -Ratio adalah Kelayakan Usahatani, TR merupakan Total Penerimaan, dan TC adalah Total Biaya.

$$R/C = \frac{TR}{TC} \text{----- (3)}$$

Kriteria pengujian hipotesis:

- $R/C > 1$, maka usahatani jahe gajah di Desa Barugae layak diusahakan;
- $R/C = 1$, maka usahatani jahe gajah di Desa Barugae dalam keadaan impas;
- $R/C < 1$, maka usahatani jahe gajah di Desa Barugae tidak layak diusahakan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Sosial Ekonomi Responden

Pengertian karakteristik social ekonomi petani dalam penelitian ini yaitu keadaan yang

dimiliki oleh petani tersebut meliputi umur, pendidikan, pengalaman, besarnya tanggungan keluarga, dan luas lahan.

Tabel 2. Karakteristik sosial ekonomi responden di Desa Barugae, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, 2019.

No.	Uraian	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	Umur (thn)		
	- 30 – 39	16	31,37
	- 40 – 49	24	49,02
	- 50 – 60	10	19,61
2.	Pendidikan		
	- SD	12	23,53
	- SMP – SMA	38	74,50
	- Sarjana (S1)	1	1,97
3.	Pengalaman (thn)		
	- 4 – 11	35	68,63
	- 12 – 18	10	19,60
	- 19 – 25	6	11,77
4.	Jumlah Anggota Rumahtangga (org)		
	- < 3 (kecil)	10	19,60
	- > 3 (Besar)	41	80,40
5.	Luas lahan (ha)		
	- 0,3 – 0,4	25	49,02
	- 0,5 – 0,6	26	50,98

Berdasarkan Tabel 2 bahwa umur responden terbanyak pada kisaran umur 40 – 49 tahun (49,02%) termasuk kategori umur produktif. Hal ini sejalan dengan pendapat Suratiyah (2011), semakin tinggi umur petani maka kemampuan petani secara fisik akan semakin lemah dalam melaksanakan aktivitas usahatani, begitu juga sebaliknya semakin rendah umur petani kemampuan petani secara fisik masih kuat untuk melaksanakan berbagai kegiatan usahatani.

Tingkat Pendidikan petani dominan pada tingkat Pendidikan Sekolah Menengah sebanyak 24 orang (49,02%). Pendidikan petani akan berpengaruh terhadap perilaku petani dalam berusaha, semakin tinggi pendidikan maka petani semakin tanggap dalam menghadapi berbagai perubahan, begitu juga sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan maka petani akan semakin lambat dalam menyikapi berbagai perubahan yang terjadi.

Pengalaman usahatani dari responden dominan berada pada kisaran 4 – 11 tahun, Hal ini menunjukkan bahwa responden rata-rata cukup berpengalaman dalam usahatani jahe gajah. Semakin lama seseorang dalam menggeluti pekerjaan maka semakin berpengalaman dalam menjalankan usahanya. Pengalaman menunjukkan kadar berinteraksi baik dari segi waktu maupun kualitas kejadian yang dilalui dalam kehidupan seseorang dalam lingkungannya, melalui pengalaman seseorang akan mendapat pengetahuan, keterampilan atau bahkan pemahaman akan sesuatu. Kesesuaian antara pengalaman pada masa-masa sebelumnya meningkatkan pemahaman tentang sesuatu (Ngatiningrum, 2008).

Hasil penelitian juga menemukan bahwa jumlah tanggungan keluarga responden terbanyak berada pada jumlah tanggungan ≥ 3 orang. Jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor yang turut mendukung dalam pengolahan usahatani apabila dimanfaatkan secara optimal. Jumlah tanggungan keluarga ditentukan oleh banyaknya anggota keluarga yang menjadi tanggung jawab kepala keluarga atau responden.

Luas lahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah luas tanah yang digarap oleh petani untuk berusahatani jahe gajah. Luas lahan responden terbesar pada kisaran 0,5 – 0,6 Ha, dan luas lahan rata-rata responden sebesar 0,44 Ha. Hasil penelitian menunjukkan semua tanah yang diusahakan oleh petani merupakan lahan atau tanah hak milik (Tabel 2). Besarnya luas lahan yang diusahakan oleh petani berbeda antara petani yang satu dengan petani yang lainnya. Hal ini sangat tergantung dari kemampuan modal petani dalam membiayai usahatannya. Semakin besar luas lahan yang diusahakan semakin besar pula biaya yang harus dikeluarkan (Soekartawi, 2003).

2. Penerapan Sistem Agribisnis Jahe Gajah

Sistem agribisnis merupakan totalitas atau kesatuan kinerja agribisnis yang terdiri atas : a) subsistem agribisnis hulu; b) subsistem usahatani; c) subsistem agribisnis hilir (pengolahan); d) subsistem pemasaran dan e) subsistem penunjang yaitu dukungan sarana dan prasarana serta lingkungan yang kondusif bagi pengembangan agribisnis (Bangun, 2019). Subsistem agribisnis hulu merupakan kegiatan yang meliputi pengadaan sarana produksi usahatani jahe gajah berupa pengadaan bibit, pengadaan pupuk, pengadaan pestisida dan pengadaan alat-alat pertanian. Subsistem usahatani (*on farm*) meliputi kesesuaian jarak tanam, jenis pupuk, dosis pupuk, pengendalian hama dan penyakit, serta panen. Pelaksanaan kegiatan subsistem agribisnis hilir (pasca panen) meliputi pelaksanaan penyortiran, pembersihan, pencucian, pengeringan, penjemuran, dan grading. Kriteria pada subsistem pemasaran meliputi penentuan harga, informasi pasar, distribusi, dan struktur pasar. Subsistem jasa layanan pendukung yaitu semua jenis kegiatan yang berfungsi untuk mendukung dan melayani serta mengembangkan kegiatan subsistem hulu, subsistem usahatani, subsistem hilir dan subsistem pemasaran yang meliputi penyuluhan pemerintahan, perbankan atau pengkreditan, koperasi, dan bantuan pemerintah. Kelima subsistem agribisnis (subsistem Hulu, usahatani, subsistem hilir, subsistem pemasaran, dan jasa layanan pendukung) jahe gajah seperti tertera pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3, rekapitulasi dari lima subsistem agribisnis usahatani jahe gajah, nilai skor rata-rata yaitu 379,4 dengan kriteria “tidak berjalan dengan baik” karena berada pada interval nilai 204 – 407. Menurut Fanny (2020), usaha agribisnis dapat meningkatkan pendapatan petani bila dikelola dengan sumber daya manusia yang cerdas dalam mengakses teknologi, informasi pasar, dan permodalan. Produktivitas meningkat karena pengelolaan usaha tani yang baik. Agribisnis adalah suatu usaha tani yang berorientasi komersial atau usaha bisnis pertanian dengan orientasi keuntungan. Salah satu upaya yang dapat ditempuh agar meningkatkan pendapatan usaha tani adalah dengan penerapan konsep pengembangan sistem agribisnis terpadu, yaitu apabila sistem agribisnis yang terdiri dari subsistem sarana produksi, subsistem produksi, subsistem pengolahan dan pemasaran dikembangkan secara terpadu dan selaras.

Tabel 3. Rekapitulasi sistem agribisnis usahatani jahe gajah di Desa Barugae, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi selatan, 2021.

No	Sistem Agribisnis	Nilai			Kriteria
		Rendah	Tinggi	Rata-Rata	
1.	Subsistem Hulu	204	408	408	Tersedia
2.	Subsistem Usahatani	255	510	375	Tidak sesuai anjuran
3.	Subsistem Hilir	306	612	466	Melakukan
4.	Subsistem Pemasaran	204	408	393	Berjalan Baik
5.	Subsistem Layanan Jasa Penunjang	204	408	255	Tidak pernah
Rata-rata				379,4	Tidak Berjalan Baik

3. Analisis Produksi, Biaya dan Penerimaan Usahatani Jahe Gajah

Produksi adalah hasil akhir setelah transformasi dari berbagai input dan output. Semakin tinggi hasil produksi maka semakin besar pula penerimaan petani. Produksi yang dimaksud pada penelitian ini adalah hasil fisik yang diperoleh dari usahatani jahe gajah. Tinggi rendahnya hasil yang diperoleh sangat tergantung pada pemakaian faktor-faktor produksi. Bila pemakaian faktor produksi lengkap dan pemakaiannya sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan maka hasil yang didapat pun akan tinggi. Begitu juga sebaliknya, bila pemakaian faktor produksi tidak sesuai dengan kebutuhan maka hasil yang diperoleh akan rendah pula dan jauh dari memuaskan.

Berdasarkan data pada Tabel 4, rata-rata nilai produksi (penerimaan) jahe gajah adalah Rp 18.176.470,59/UT dan Rp 41.310.160,43/Ha. Nilai produksi yang diperoleh bisa saja meningkat atau menurun sesuai dengan hasil produksi yang diperoleh dan tingkat harga yang berlaku saat itu (Didin, 2016).

Tabel 4. Rata-rata produksi, dan penerimaan usahatani jahe gajah di Desa Barugae, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi selatan, 2021.

No	Uraian	Rata-rata/UT	Rata-rata/Ha
1.	Produksi (kg)	3.029,41	6.885,03
2.	Harga (Rp)	6.000	6.000
3.	Nilai Produksi (Penerimaan)	18.176.470,59	41.310.160,43

4. Analisis Pendapatan (keuntungan) dan R/C Ratio Usahatani Jahe Gajah.

Pendapatan merupakan penerimaan bersih yang diperoleh petani pada usahatani jahe gajah selama proses produksi berlangsung. Bila pendapatan yang dihasilkan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan maka usahatani mengalami keuntungan. Tingkatan pendapatan petani ditentukan oleh jumlah satuan fisik produksi yang dihasilkan dan nilai produksi satuan fisik penerimaan yang tinggi, tidak mutlak menunjukkan pendapatan yang tinggi oleh karena itu pengeluaran perlu dirinci dengan baik (Irwandi, 2015). Analisis pendapatan meliputi jumlah produksi, biaya tetap, biaya variabel dan keuntungan atau pendapatan. Rata-rata pendapatan usahatani jahe gajah dan nilai R/C-Ratio dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata pendapatan dan nilai R/C-Ratio usahatani jahe gajah, di Desa Barugae, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros, 2021.

No.	Uraian	Rat-rata/UT	Rata-rata/Ha
1.	Produksi	3.029,41	6.885,03
2.	Nilai Produksi (Penerimaan)	18.176.470,59	41.310.160,43
3.	Biaya Produksi	1.025.228,90	2.330.065,68
4.	Pendapatan (keuntungan)	17.151.241,69	38.980.094,75
5.	R/C - Ratio	17,73	17,73

Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani yaitu sebesar Rp. 17.151.241,69/UT dan Rp. 38.980.094,75/Ha. Pendapatan tersebut diperoleh dari hasil pengurangan antara nilai produksi dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Berdasarkan Tabel 5 juga diperoleh hasil nilai R/C Ratio dari usahatani Jahe gajah sebesar 17,73. Hal ini menunjukkan bahwa jahe gajah layak untuk diusahakan karena nilai R/C Ratio > 1 artinya setiap petani mengeluarkan biaya sebesar Rp 1 akan memberikan penerimaan sebesar Rp 17,73. Hasil penelitian sejalan dengan temuan Malau (2016) bahwa usahatani jahe di Kabupaten Simalungun memberikan tingkat pendapatan yang tinggi dan layak untuk diusahakan dengan nilai R/C-Ratio > 1.

IV. KESIMPULAN

Penerapan sistem agribisnis usahatani jahe gajah tidak berjalan dengan baik. Terdapat dua subsistem dari lima subsistem yang ada dalam sistem agribisnis yaitu subsistem usahatani tidak sesuai anjuran penyuluh dan subsistem jasa layanan pendukung umumnya tidak tersedia. Rata-rata nilai produksi (penerimaan) jahe gajah adalah Rp 18.176.470,59/UT dan Rp 41.310.160,43/Ha. Rata-rata pendapatan usahatani yaitu sebesar Rp 17.151.241,69/UT dan Rp. 38.980.094,75/Ha. Nilai R/C Ratio dari usahatani Jahe gajah sebesar 17,73 yang menunjukkan bahwa jahe gajah layak untuk diusahakan. Disarankan kepada petani untuk terus berusahatani jahe untuk berkontribusi bagi pendapatan keluarga. Perlu upaya oleh pemerintah untuk selalu memperhatikan kebutuhan petani agar semua subsistem dalam agribisnis dapat berjalan dengan baik, serta mengontrol berbagai kebijakan yang menguntungkan atau melindungi petani terutama petani jahe.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Yayasan Wakaf UMI dan Lembaga Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya (LP2S) UMI atas hibah dana Program Penelitian Internal Dosen Lektor T.A. 2021.

VI. REFERENSI

Bangun. (2019). Identifikasi Komoditas Unggulan Untuk Peningkatan Daya Saing Biofarmaka di Sumatera Utara. *Jurnal Agrica*. Vol 12; No 2.

- Didin. (2016). Analisis Biaya, Pendapatan dan R/C Usahatani Jahe (*Zingiber officinale*) (suatu kasus di Desa Kertajaya Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis). *Jurnal Agrista*. Vol 3 No. 3.
- Fanny, Refiana. (2020). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Jahe (Studi Kasus pada Petani jahe di Kecamatan Liang Anggang), *Jurnal Ziraa'ah* Vol 46, No 3.
- Fauzi, Ahmad Faqih. (2006). Analisis Penggunaan Faktor Produksi Tanaman Tebu Terhadap Pendapatan Petani. *Warta Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri* Vol. 14 No.3 Jakarta.
- Firdaus, Muhammad. (2012). *Pemasaran Dalam Agribisnis*. Edisi 1. Bumi Aksara: Jakarta.
- Irwandi. (2015). Kontribusi Pendapatan Usahatani Jahe (*Zingiber officinale*, L) Terhadap Total Pendapatan Keluarga di Kecamatan IDI Tunong, Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Agribisnis*, Vol 3 No. 2.
- Desa Barugae. 2021. *Potensi Desa Barugae*, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros.
- Maulidah, S. 2012. *Sistem Agribisnis*. Malang. Universitas Brawijaya Press.
- Malau, J. (2016). Analisis Rantai Pasok Komoditas Jahe Di Kabupaten Simalungun. Universitas Sumatera Utara. <https://123dok.com/article/junita-malau-analisis-rantai-pasok-komoditas-kabupaten-simalungun.wq28vrjq>
- Ngatiningrum, S. (2008). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengalaman Kerja, Luas Lahan dan Jumlah Pendapatan Terhadap Cara Kerja Petani di Sektor *Off Farm*. *Jurnal Ekonomi*, Vol 5 No.3.
- Notoatmodjo. (2010). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta. PT. Rineke Cipta.
- Pribadi, ER. (2009). Pasokan dan Permintaan Tanaman Obat Indonesia serta Arah Penelitian dan Pengembangannya. Perspektif Penelitian Tanaman Industri: <http://jpa.ub.ac.id/index.php/jpa/article/download/172/181>.
- Rukmana. (2010). *Klassifikasi Jahe Sebagai Rempah dan Bahan Obat*. Agromedia Pustaka: Jakarta.
- Soekartawi (2003). *Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian*. Rajawali Press. Jakarta.
- Suratiyah, Ken. (2011). *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya : Jakarta.